

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus pelecehan seksual sesama jenis yang melibatkan anak di bawah umur di wilayah Cawang, Jakarta Timur, menyoroti fenomena memprihatinkan terkait siklus kekerasan seksual di kalangan anak-anak. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) DKI Jakarta, insiden ini melibatkan pelaku yang berstatus siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara korban berjumlah empat orang, yang rentang usianya mencakup anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, dan satu korban penyandang disabilitas. Kasus ini bermula dari penemuan sebuah grup *WhatsApp* yang dikelola oleh salah satu pelaku anak, di mana di dalamnya terdapat video pelecehan. Dalam dinamika ini, terlihat adanya peran bertingkat; pelaku siswa SMP bertindak sebagai perekam video sekaligus pihak yang menyuruh, sedangkan pelaku siswa SD merupakan eksekutor langsung yang melakukan pelecehan terhadap korban yang lebih kecil. Investigasi awal Komnas PA juga mengindikasikan bahwa para pelaku dan korban saling mengenal, berada dalam satu lingkungan pertemanan.

Tinjauan lebih lanjut terhadap kondisi psikologis pihak-pihak yang terlibat menunjukkan dampak destruktif yang signifikan. Pada sisi pelaku, terdapat indikasi gangguan psikis berupa perilaku adiktif terhadap tindakan pelecehan tersebut, di mana pelaku menyatakan niatnya untuk terus mengulangi perbuatannya. Saat ini, intervensi psikologis sedang dilakukan oleh Sudin PPAPP Jakarta Timur terhadap korban untuk memitigasi trauma, sementara penanganan hukum tetap harus mengedepankan UU Perlindungan Anak mengingat status seluruh pihak sebagai anak di bawah umur.

Komnas PA juga masih mendalami motif di balik pembuatan grup tersebut dan kemungkinan adanya intervensi pihak dewasa yang menginisiasi atau memfasilitasi terjadinya eksploitasi seksual anak-anak ini (Friastuti, 2026).

Kemudian ada sebuah kasus dugaan pelecehan seksual terhadap seorang Asisten Rumah Tangga (ART) berusia 18 tahun, yang diduga dilakukan oleh pelaku berinisial CA (30 tahun) di rumah Bupati Konawe Selatan (Konsel), memicu perdebatan mengenai peran dan netralitas institusi perlindungan perempuan. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Konsel, Sitti Hafsa, memberikan klarifikasi atas tuduhan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Sulawesi Tenggara (Sultra) bahwa ia berupaya mengintervensi korban agar berdamai dan menikah dengan pelaku. Dalam pernyataannya pada 21 Mei 2026, Hafsa menegaskan bahwa narasi mengenai opsi pernikahan atau penyelesaian secara adat (peohala) yang disampaikan kepada korban tidak dimaksudkan sebagai tawaran solusi, melainkan sebatas berbagi pengalaman terkait pola penyelesaian kasus serupa yang sering ditangani instansinya. Ia berargumen bahwa pendampingan yang diberikan murni sebagai tugas instansi, bukan merupakan bentuk paksaan, dan secara sadar mengakui bahwa opsi pernikahan antara pelaku dan korban merupakan praktik yang dilarang oleh Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS).

Namun, klarifikasi ini bertentangan dengan temuan YLBHI Sultra yang mendampingi korban. Direktur YLBHI Sultra, Muhamad Fadri Laulewulu, mengungkapkan bahwa korban secara eksplisit merasa ditawari tiga opsi oleh Kepala DP3A, yaitu: pernikahan dengan pelaku (yang diketahui telah beristri), kompensasi melalui sanksi adat (peohala) senilai Rp 25 juta dan seekor sapi (dengan dalih untuk biaya pendidikan korban yang baru lulus SMA), serta opsi proses hukum yang diklaim

disertai peringatan bahwa jalur tersebut dapat mencoreng nama baik Bupati Konsel. Adanya dikotomi antara niat yang diklaim oleh Kepala DP3A (sebagai narasi pengalaman) dan pemaknaan yang diterima oleh korban (sebagai tawaran kompromistis/intervensi) menyoroti tantangan krusial dalam komunikasi pendampingan korban. Hal ini memperlihatkan potensi terjadinya *secondary victimization*, di mana korban merasa ditekan oleh struktur birokrasi, sehingga menggarisbawahi perlunya kehati-hatian ekstra dan kepatuhan ketat pada pedoman etis penanganan kasus kekerasan seksual agar pendampingan tidak disalahartikan sebagai bentuk mediasi paksa (Attamimi, 2026).

Selain itu juga terdapat kasus kekerasan seksual yang menimpa seorang anak perempuan berusia 6 tahun di Bhajanpura, timur laut Delhi, pada 18 Januari 2026, merepresentasikan preseden tragis kejahatan seksual yang dilakukan oleh pelaku di bawah umur. Berdasarkan laporan *Hindustan Times*, korban diduga mengalami pemerkosaan berkelompok oleh tiga anak laki-laki yang berusia 10, 13, dan 14 tahun. Kronologi insiden bermula saat korban dipisahkan sesaat setelah dibeli permen oleh ayahnya, kemudian dibujuk dengan iming-iming makanan menuju sebuah bangunan kosong berlantai dua. Di lokasi tersebut, menurut keterangan ibu korban yang diperkuat oleh pihak kepolisian, korban mengalami pengekangan dengan tangan terikat dan mulut disumpal, sebelum akhirnya diperkosa. Korban pulang dalam keadaan pendarahan hebat hingga kehilangan kesadaran, dan hasil rekam medis di Rumah Sakit Jag Pravesh Chandra mengonfirmasi kondisi fisik korban yang tidak bisa berjalan serta memerlukan tes klinis lanjutan.

Aspek psikososial dan hukum dari kasus ini sangat kompleks, mengingat pelaku dan korban berada dalam lingkungan sosial yang berdekatan. Ibu korban

mengidentifikasi bahwa salah satu pelaku (13 tahun) merupakan tetangga langsung, sementara dua pelaku lainnya adalah teman dari almarhum kakak laki-laki korban. Pasca-kejadian, pihak kepolisian menetapkan dua pelaku (usia 10 dan 13 tahun) yang kemudian dihadapkan ke hadapan Komite Kesejahteraan Anak, sementara pelaku berusia 14 tahun beserta keluarganya melarikan diri dan masih dalam status buron. Di tengah tuntutan ayah korban, yang merupakan penarik becak, agar para pelaku diadili dengan hukuman maksimal selayaknya orang dewasa, kasus ini juga memicu eskalasi sosial dengan adanya protes pemblokiran jalan oleh kelompok masyarakat yang mendesak penangkapan segera terhadap pelaku ketiga. Kondisi korban yang saat ini dilaporkan stabil namun perlu menggarisbawahi dampak fisik dan traumatis yang berkepanjangan akibat insiden ini (Bhandari, 2026).

Ketiga kasus di atas merepresentasikan realitas kelam mengenai hancurnya batas kepolosan anak-anak di era modern, di mana mereka telah terpapar dan mempraktikkan kekerasan seksual jauh sebelum mencapai kematangan psikologis yang semestinya. Kasus di Jakarta Timur dan Delhi secara mengerikan memperlihatkan bagaimana anak-anak di bawah umur mulai dari usia sekolah dasar hingga 14 tahun tidak hanya meniru, tetapi juga mampu mengorganisasi kejahatan seksual dengan terstruktur. Di Jakarta, anak-anak menggunakan grup *WhatsApp* untuk berbagi peran sebagai perekam dan eksekutor, sementara di Delhi, tiga anak laki-laki mampu merencanakan pemancingan, penyekapan, dan pemerkosaan berkelompok terhadap anak berusia 6 tahun. Fenomena pematangan seksual dini ini menjadi alarm kritis bagi dunia, sebuah tragedi moral di mana anak-anak yang seharusnya berada dalam fase bermain dan belajar justru bertransformasi menjadi predator akibat

kegagalan lingkungan, paparan konten dewasa tanpa filter, dan absennya ruang aman yang memutus siklus kekerasan di sekitar mereka.

Ketiga kasus tersebut mengonfirmasi realitas sosiologis yang sangat memprihatinkan mengenai hilangnya kepolosan masa kanak-kanak di era kontemporer, di mana anak-anak di bawah umur telah terpapar dan menginternalisasi pemahaman seksual yang menyimpang jauh melampaui batas kewajaran usianya. Fenomena destruktif yang terjadi di Jakarta Timur dan Delhi menyingkap fakta miris bahwa kejahatan seksual kini tidak lagi sekadar monopoli pelaku dewasa, melainkan telah menjadi ancaman nyata yang lahir dari kalangan anak-anak itu sendiri. Sangat mengerikan melihat bagaimana anak-anak pada usia belia bukan hanya meniru, tetapi mampu merencanakan, membagi peran secara hierarkis (seperti pengelola grup dan eksekutor), hingga melakukan kekerasan berkelompok secara sadar terhadap korban yang lebih lemah. Pergeseran profil pelaku ini menjadi momok gelap bagi masyarakat, juga bukti kegagalan sistemik lingkungan dan institusi sosial dalam membendung paparan informasi yang merusak kognisi moral serta empati anak.

Di sisi lain, deretan insiden ini juga menggarisbawahi bagaimana kegagalan struktur sosial dan birokrasi dalam menempatkan diri pada posisi korban terus mereproduksi ketidakadilan yang berlapis. Hal ini tampak jelas dari respons institusional dalam kasus di Konawe Selatan, di mana penyelesaian masalah justru terindikasi mengarah pada negosiasi kompromistis seperti opsi ganti rugi adat dan pernikahan paksa demi mengamankan reputasi pihak yang berkuasa dibandingkan membela hak korban. Ketidakmampuan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk berempati memicu viktimisasi sekunder, di mana penderitaan dan trauma korban direduksi sebatas objek tawar-menawar demi memelihara harmoni palsu. Situasi ini

merepresentasikan penindasan struktural; ketika korban sudah dihancurkan secara fisik maupun psikologis oleh pelaku, mereka kembali dibungkam oleh sistem birokrasi dan kekuasaan yang menolak untuk secara mutlak berpihak pada keadilan.

Perilaku semena-mena seperti ini yang kemudian apabila tidak segera ditindaklanjuti akan mengarah pada masalah yang lebih kompleks. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya pendidikan moral sejak dini yang baik dan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyadarkan masyarakat adalah dengan menciptakan sebuah karya yang berkualitas yang dapat dinikmati masyarakat umum, seperti karya sastra. Karya sastra pada umumnya adalah sarana yang paling mudah digunakan karena banyak orang yang menikmati karya-karya sastra bahkan rela mengeluarkan sejumlah uang untuk memiliki karyanya. Sebagai penulis, karya sastra adalah bentuk ekspresi diri dari penulis yang dituangkan dengan cara menyenangkan. Karya sastra juga merupakan bagian dari imajinasi pengarang yang datangnya dari kehidupan pribadi ataupun diadopsi dari lingkungan sekitar.

Karya sastra selain merupakan hasil imajinasi pengarang juga bentuk respon estetik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra berfungsi sebagai sosial dokumen yang merekam gejolak zaman, termasuk isu-isu krusial mengenai ketidakadilan gender dan kekerasan seksual. Dalam beberapa tahun terakhir, wacana mengenai kekerasan seksual menjadi sorotan utama dalam kesusastraan Indonesia seiring dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap urgensi perlindungan korban sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sastra seringkali menjadi medium untuk menyuarakan penderitaan perempuan yang terluka oleh sistem patriarki yang dominan (Saifullah, 2022). Namun, kompleksitas isu ini berkembang ketika korban tidak hanya

mengalami kekerasan fisik, tetapi juga pelaku memanipulasi fakta yang menempatkan korban sebagai pelaku merupakan sebuah fenomena menyalahkan korban dengan ekstrim.

Karya sastra sering kali dijadikan media untuk menyampaikan pandangan dan kritis terhadap sesuatu yang ada dimasyarakat. (Hotlen Simbolon et al., 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karya sastra merupakan peristiwa yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang menjalani kehidupan sehari-hari dalam sebuah plot yang telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan sebuah persepsi yang telah dikompresi. Dikompresi yang dimaksud disini yaitu ketika sebuah cerita memiliki satu konflik utama yang dibahas dan diceritakan untuk kemudian dicari sebuah solusinya. Sejalan dengan itu, (Sanjaya et al., 2021) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra (fiksi dalam hal ini) memiliki cerita yang dapat dipahami lebih dalam dan bukan sekedar cerita khayalan dari pengarang. Lebih dari itu, sastra adalah perwujudan dari kreativitas manusia terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya. Sastra adalah sesuatu yang dijalani oleh manusia yang kemudian diolah oleh penulis dengan bahasa yang dapat menggugah dan menyentuh jiwa pembacanya.

Karya sastra khususnya novel adalah media penyampaian yang sering dijadikan alat untuk menyampaikan fenomena yang terjadi dimasyarakat. Seperti pada penelitian (Fitri et al., 2023) yang berjudul Representasi Perundungan (*Bullying*) Pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra. Dalam novel ini dibahas mengenai sebuah kisah tentang korban perundungan yang kemudian menjadi pelaku perundungan. Penyebab dari perundungan ini terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Tokoh utamanya yaitu Leo memiliki keluarga yang tidak harmonis bahkan ayahnya Leo

adalah pelaku kekerasan terhadapnya. Kemudian di faktor teman sebaya membawa pengaruh negatif sehingga menormalisasi tindakan kekerasan dan balas dendam. Lebih dari itu faktor sekolah yaitu guru memberikan labeling terhadap siswa-siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah yang justru membuat perilaku siswa tersebut semakin menjadi-jadi.

Penelitian tersebut adalah salah satu contoh bagaimana peristiwa di dalam kehidupan dapat dijadikan sebuah cerita yang kemudian dapat membuka mata dari para pembaca untuk bijak dalam bersikap dan melihat bagaimana sudut pandang dari masalah dari berbagai sisi untuk kemudian dilakukan pencarian solusi yang tepat dilakukan atas masalah tersebut. Kisah korban menjadi pelaku juga terdapat dalam novel *Kembang Jepun* yang dijadikan sebagai objek kajian oleh (Syukroni Baso, 2021). Cerita tokoh utama, Keke, yang tragis karena dijual oleh sang kakak adalah awal dari tindak kekerasan seksual yang menimpanya. Tidak hanya kekerasan seksual, penindasan, pemukulan, penyalahgunaan kekuasaan juga terjadi pada tokoh Keke ini. Dalam analisis yang dilakukan oleh Besse menunjukkan bahwa kekerasan perempuan di dalam novel ini adalah manifestasi dari penundukan berbasis kelas dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi inferior serta menganggapnya sebagai objek milik laki-laki yang bisa di perlakukan seperti “barang kepunyaan”. Kontrol penuh atas akibat dari dominasi laki-laki ini menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yang parah sehingga membuat korban mengalami trauma berat dan berkepanjangan. Rentatan dari penyiksaan secara fisik dan mental yang didapatkan korban membuatnya melakukan perlawanan dalam bentuk kekerasan balik, mengubah posisi perempuan dari korban menjadi pelaku sebagai bentuk pelampiasan dendam.

Dua novel yang dijadikan bahan penelitian diatas adalah contoh dari karya sastra berupa novel yang menjadi sebuah cerminan dari perilaku manusia yang akan mengikuti nalurinya untuk membuat versi dirinya agar tidak menjadi korban secara terus-menerus meskipun pada akhirnya cara yang digunakan itu menimbulkan kontroversi. Namun sebagai pembaca, apabila mendapati hal yang demikian, tidaklah diperkenankan untuk kemudian menghakimi sebuah keputusan yang akibatnya nampak. Sebagai pembaca haruslah bijak dan melihat titik awal dari masalah tersebut.

Salah satu karya sastra yang juga mengangkat kasus sensitif ini dengan perspektif yang unik adalah novel Duri dan Kutuk karya Cicilia Oday. Novel ini menghadirkan narasi yang mendekonstruksi stereotip umum kasus pelecehan seksual dan perundungan. Tokoh utama Eva dihadapkan pada situasi pelik di mana ia dituduh melakukan pelecehan seksual terhadap Adam, seorang anak laki-laki yang juga merupakan tetangganya. Padahal, realitas menunjukkan bahwa Adam adalah satu-satunya yang melakukan tindakan pelecehan seksual tersebut. Namun karena sikapnya yang sangat negatif ditambah pengaruh keluarga terutama ibunya membuatnya dengan mudah memutarbalikkan fakta dan membuat Eva menjadi seorang Pelaku pelecehan seksual. Pembalikan fakta ini menciptakan ketegangan psikologis dan sosial yang mendalam menjadikan Eva sebagai simbol dari penindasan perempuan yang berlapis. Iya tidak hanya ditindas oleh pelaku, tetapi juga oleh stigma masyarakat yang dengan mudah mempercayai narasi manipulatif.

Novel Duri dan kutuk diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama dengan halaman sebanyak 192 halaman. Novel ini juga merupakan pemenang sayembara yang diadakan oleh Kusala Sastra Khatulistiwa dalam acara Kusala Kampus: Akademi Sastra Khatulistiwa 2025 Ini adalah sebuah ajang penghargaan bergengsi untuk karya

sastra Indonesia. Sayembara di Kusala Sastra Khatulistiwa ini disponsori oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT Astra international tbk Bank BRI PT Pegadaian, *Falcon Pictures* dan masih banyak lagi.

Permasalahan dalam Duri dan kutuk tidak hanya berhenti pada relasi antar manusia. Novel ini juga menghadirkan alam sebagai entitas yang hidup dan reaktif. Dalam banyak karya sastra, alam seringkali hanya ditempatkan sebagai latar atau objek eksploitasi manusia. Namun, dalam novel ini, alam hadir sebagai representasi dari hukum sebab-akibat (karma). Alam merespon ketidakadilan yang dialami Eva melalui simbol-simbol Duri dan kutuk yang bukan sekedar melakukan hukuman fisik, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan moral akibat perbuatan Adam. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce yang berfokus pada trikotomi tanda *Representamen* (tanda itu sendiri), *Object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pemaknaan) sangat relevan untuk membongkar bagaimana penindasan perempuan disimbolkan dalam teks (Sari et al., 2021). Lebih lanjut (Nia Khairunnisa et al., 2025) menjelaskan klasifikasi hubungan antara tanda (*representamen*) dengan objeknya menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dalam teori ini adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau kesesuaian sifat objektif dengan petandanya. Lalu indeks adalah tanda yang memiliki hubungan alami atau kausalitas (sebab-akibat) dengan petandanya. Sedangkan simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alami dengan petandanya, melainkan berdasarkan kesepakatan. Melalui perspektif Peirce, Duri tidak hanya dimaknai sebagai bagian tajam dari tumbuhan (ikon), tetapi juga indeks dari penderitaan Eva, serta simbol dari karma yang tak terelakkan bagi pelaku penindasan.

Berikut adalah sedikit sinopsis dari novel Duri dan Kutuk : di rumah tua di samping rumah adam yang telah lama terbengkalai itu kini ditempati penghuni baru. Eva, perempuan bertangan dingin dalam menumbuhkan dan merawat aneka tanaman, menyulap keangkeran rumah menjadi tokoh Firdauz dengan pekarangan rimbun. Adam remaja tanggung dengan gairah seksual sedang bergejolak, kerap menyaksikan Eva dan aneka tanamannya dari balik jendela kamar.

Tiada yang bisa menyangka, di tengah gairah seksual yang bergejolak, adam menyaksikan sulur-sulur mawar masuk kamar dan memenuhi fantasi akan sosok perempuan yang ditumbuhi duri dan akar. Sebaliknya, Eva selalu saja diikuti kutukan atas apa yang tumbuh pada dirinya.

Dari sinopsis ini, sudah nampak bagian-bagian yang dapat dianalisis oleh semiotika Charles Sanders Peirce yang ditunjukkan dengan bagaimana gairah Adam mengubah pemaknaan tanda-tanda di sekitarnya melalui proses semiosis. Dalam perspektif Segitiga Makna (*Triangle of Meaning*), sulur-sulur mawar yang masuk ke kamar berfungsi sebagai Representamen (tanda fisik) yang, alih-alih merujuk pada tanaman biasa (*Object*), justru dimaknai dalam benak Adam (*Interpretant*) sebagai perpanjangan tubuh Eva dan fantasi seksualnya. Elemen-elemen narasi juga bekerja melalui klasifikasi tanda Peirce: nama Eva dan Firdauz serta mawar hadir sebagai Simbol konvensional yang merepresentasikan godaan, surga, dan gairah yang berbahaya. Secara Indeks, perubahan rumah tua menjadi pekarangan rimbun merupakan bukti kausalitas dari “tangan dingin” Eva, sementara perilaku Adam mengintip dari balik jendela menjadi indeks dari hasrat yang tertekan. Terakhir, secara Ikon deskripsi sulur yang meliuk dan berduri memiliki kemiripan fisik dengan imajinasi Adam tentang sosok perempuan yang liar dan menyakitkan, menegaskan

bahwa realitas yang dilihat Adam telah terdistorsi sepenuhnya oleh interpretan hasratnya sendiri.

Kajian terhadap novel *Duri dan kutuk* masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pisau bedah semiotika Peirce untuk melihat relasi antara fitnah seksual dan peran alam sebagai bentuk karma. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek feminisme secara umum tanpa mengaitkannya dengan dimensi semiotik alam sebagai subjek yang hukum misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Olivia & Indarti, 2024) yang membahas semiotika dalam novel pop namun belum menyentuh aspek alam yang bertindak sebagai karma (perlawanan).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian pustaka dengan judul *Penindasan Perempuan Dalam Novel Duri Dan Kutu Karya Cicilia Oday* Penelitian ini akan membedah bagaimana tanda-tanda kebahasaan dan naratif membentuk makna penindasan serta bagaimana alam berperan sebagai agen keadilan, untuk kemudian direlevansikan sebagai materi pengayaan yang menumbuhkan nalar kritis para pelajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis ikon, indeks, dan simbol dalam *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday?
2. Bagaimana penggambaran perempuan sebagai objek hasrat dalam *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelaah ikon, indeks, dan simbol dalam *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.
2. Menelaah penggambaran perempuan sebagai objek hasrat dalam *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademik dalam memperkaya khasanah keilmuan sastra, khususnya dalam penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada karya sastra Indonesia penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis simbolisme penindasan perempuan dalam novel Duri dan kutuk. Hal ini sejalan dengan standar skripsi yang dianggap cukup apabila berhasil menelaah dan mendeskripsikan suatu topik tertentu secara mendalam titik selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai kajian perspektif semiotika.
2. Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

Bagi peneliti lain penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji novel Duri dan kutuk ataupun penelitian lain yang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce objek kajian yang berbeda.

Bagi lembaga yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dan anak, penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah khasanah tentang bagaimana dunia selalu memiliki kejutan yang di luar nalar sehingga diperlukan kebijakan dalam penanganan kasus sehingga tidak merugikan pihak korban dan pelaku mendapatkan sanksi atas perbuatannya.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Saifullah, 2022) dengan judul Politik Seksual Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Dan Perempuan Berkalung Sorban. Penelitian ini membedah bagaimana pengarang perempuan di Indonesia menyuarakan

ketidakadilan gender dan kekerasan seksual. Fokus utamanya adalah pada relasi kuasa yang timpang yang menyebabkan perempuan menjadi objek penindasan relevansi penelitian ini dengan skripsi yang akan disusun terletak pada isu penindasan perempuan titik namun, perbedaannya terletak pada objek material dan pendekatannya. (Saifullah, 2022) menelaah novel secara kolektif dengan perspektif feminisme murni, sedangkan penelitian ini berfokus pada novel tunggal Duri dan kutub dengan menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat tanda-tanda kebahasaan terkait fitnah seksual.

2. Penelitian oleh (Sundari et al., 2021) berjudul Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. Penelitian ini membahas hubungan antara perempuan dan alam, di mana kerusakan alam sering diparalelkan dengan penindasan terhadap perempuan titik persamaan dengan penelitian ini adalah adanya kaitan antara perempuan dan alam. Namun terdapat perbedaan signifikan pada peran alam yang dikaji. Jika penelitian Juanda menempatkan alam sebagai objek yang dieksploitasi atau korban, penelitian ini justru menempatkan alam dalam novel Duri dan kutub sebagai subjek aktif yang memberikan respon atau retribusi terhadap ketidakadilan yang dialami tokoh Eva, sebuah perspektif yang belum banyak diulas.
3. Penelitian oleh (Widia Kartika & Supena, 2024) dengan judul analisis semiotik Charles Sanders Peirce dalam novel "Pasung Jiwa" karya Okky Madasari. Penelitian ini mengkaji novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dengan menggunakan kacamata teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah sistem tanda yang membangun narasi cerita tersebut. Fokus utama kajian tertuju pada analisis trikotomi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol untuk memahami bagaimana

elemen-elemen cerita merepresentasikan makna mendalam terkait pengalaman emosional dan konflik identitas tokoh utamanya. Melalui pendekatan teori ini, penelitian mengidentifikasi berbagai kutipan dan penggalan peristiwa dalam novel yang berfungsi sebagai tanda visual maupun tekstual yang menyampaikan pesan di balik alur cerita. Temuan dari analisis ini memperlihatkan bahwa ikon hadir melalui pertentangan antara piano dan musik dangdut. Piano merepresentasikan keterpaksaan akibat tuntutan orang tua, sedangkan dangdut menjadi gambaran kebahagiaan sejati tokoh Sasana.

Tanda indeks ditemukan melalui hubungan sebab-akibat yang nyata dalam teks, seperti mata yang memerah sebagai tanda menahan kantuk atau tangisan yang muncul karena rasa iba terhadap ketidakberdayaan sang ayah. Sementara itu, simbol terwujud melalui penggunaan latar dan bahasa budaya Jawa Timur yang kental, serta representasi penyesalan tokoh Sasana terlahir sebagai laki-laki yang kemudian memicu transformasinya menjadi sosok Sasa sebagai bentuk ekspresi kebebasan. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya pada objek yang dikaji yaitu feminisme. Namun juga genre novel yang digunakan sangat berbeda sehingga memunculkan hasil yang berbeda pula pada akhir ceritanya. Genre dari novel yang akan dijadikan penelitian adalah fantasi sehingga akan terdapat campuran keajaiban dalam hal ini alam di dalamnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Noplara & Fauzan, 2024) dengan judul Semiotika Dalam Novel Domept Ayah Sepatu Ibu Karya J.S Khairen (Charles Sanders Peirce). Penelitian ini membahas analisis mendalam mengenai sistem tanda semiotika yang terdapat dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen dengan menggunakan kacamata teori Charles Sanders Peirce. Fokus utama dari

kajian ini adalah menguraikan dan mengklasifikasikan elemen-elemen narasi novel ke dalam tiga kategori tanda utama Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menelaah bagaimana pengarang menggunakan teks, kalimat, dan kutipan tertentu untuk menyampaikan makna tersembunyi yang berkaitan dengan kebudayaan dan realitas kehidupan sehari-hari para tokohnya. Melalui pendekatan ini, ditemukan total delapan puluh enam data yang menunjukkan bahwa novel ini kaya akan tanda-tanda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif untuk mengungkapkan pesan moral, latar belakang sosial, dan emosi karakter kepada pembaca, di mana tanda-tanda tersebut tidak hanya berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita.

Secara lebih spesifik, pembahasan penelitian ini merinci temuan pada masing-masing kategori tanda untuk menjelaskan bagaimana makna dibangun dalam novel tersebut. Pada kategori ikon, penelitian menyoroti tanda yang memiliki kemiripan fisik atau sifat alamiah, seperti deskripsi sepatu yang rusak parah menyerupai kondisi rumah tokoh, serta kemiripan fisik antara anak dan orang tua. Dalam kategori indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, ditemukan tanda-tanda seperti suara tangis di antara lantunan mengaji yang menandakan peristiwa kematian, awan tebal sebagai pertanda hujan, serta hukuman fisik yang menjadi akibat dari kegagalan akademis. Terakhir, pada kategori simbol yang didasarkan pada kesepakatan sosial, penelitian ini banyak mengungkap unsur budaya Minangkabau dan konvensi umum, seperti penggunaan kata “baralek” untuk pesta pernikahan, “Jam Gadang” sebagai penanda kota Bukittinggi, hingga isyarat mengangkat jempol yang dimaknai sebagai pujian. Perbedaannya terletak pada isi cerita novel yang dibahas yang banyak menggunakan budaya suatu suku

sebagai ciri khasnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada isu yang dibahas, jadi tidak menyebutkan suku manapun.

5. Penelitian yang dilakukan (Aminuddin, 2023) ini membahas analisis mendalam mengenai simbol-simbol tasawuf yang terdapat dalam novel Layla Seribu Malam Tanpamu karya Candra Malik, dengan menggunakan perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana elemen-elemen narasi dalam novel, mulai dari latar tempat, karakter tokoh, hingga dialog dan tindakan, berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan konsep-konsep spiritualitas dan perjalanan batin manusia menuju Tuhan. Melalui analisis ini, penelitian mengidentifikasi tiga kategori tanda utama menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol, untuk membedah makna di balik pengalaman religius tokoh utama, Wallaili Wannahar, dalam pencarian jati dirinya sebagai hamba Allah. Penelitian ini tidak hanya melihat novel sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai tasawuf yang mendalam, seperti konsep ketiadaan dan keberadaan manusia, zuhud, serta ketakutan akan syirik.

Secara lebih rinci, pembahasan penelitian ini menguraikan temuan pada masing-masing kategori tanda untuk menjelaskan bagaimana ajaran tasawuf disampaikan. Pada kategori ikon, ditemukan tanda-tanda seperti rumah Abah Suradira yang menjadi penanda lingkungan sosial tempat pembelajaran tasawuf berlangsung, serta penampilan sederhana tokoh utama dengan "kaos dekil dan celana belel" yang menjadi ikon identitas kesederhanaan. Dalam kategori indeks, penelitian menyoroti perilaku fisik yang menjadi penanda kondisi psikologis, seperti tubuh yang lemas dan napas tersengal sebagai indeks dari perasaan cemas saat menerima pemahaman baru tentang Tuhan. Terakhir, pada kategori simbol,

penelitian mengungkap makna di balik ungkapan-ungkapan tasawuf, seperti konsep "ada dan tiada" manusia, perilaku zuhud dengan berpakaian sederhana untuk menjaga kesucian hati, serta tindakan menangis sebagai simbol ketakutan spiritual dan kerinduan akan ampunan Allah. Perbedaanya terlihat dari objek yang digunakan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai perundungan terhadap perempuan yang memiliki fisik yang kurang.

6. Penelitian oleh (Sari et al., 2021) dengan judul novel tarian bumi karya oka rusmini (kajian semiotika charles sanders peirce). penelitian ini membedah secara mendalam sistem tanda yang terdapat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini melalui kacamata teori semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi dan memaknai tiga elemen trikotomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang dibangun pengarang untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat Bali. Melalui analisis terhadap narasi, dialog, dan penokohan, penelitian ini mengungkap bagaimana Oka Rusmini menggambarkan pergulatan perempuan Bali dalam menghadapi sistem kasta, ambisi pribadi, dan tradisi ketat yang mengikat kehidupan mereka. Tanda-tanda tersebut tidak hanya dipandang sebagai teks fiksi semata, melainkan sebagai representasi fenomena sosial yang menyuarakan kritik serta gambaran nyata mengenai dinamika kehidupan perempuan dalam struktur adat yang hierarkis.

Secara lebih spesifik, pembahasan penelitian ini menguraikan makna di balik karakterisasi tokoh dan alur cerita sebagai bentuk tanda. Pada kategori ikon, tokoh Luh Sekar dimaknai sebagai ikon perempuan ambisius yang bertekad menaikkan derajat sosialnya menjadi bangsawan, tokoh Telaga merepresentasikan ikon perempuan keras yang membenci aturan kaku kasta Brahmana, dan tokoh Sagra

menjadi ikon perempuan tegas yang sangat menjunjung tinggi martabat kebangsawanan. Selanjutnya, pada kategori indeks, penelitian menyoroti hubungan sebab-akibat (kausalitas) berupa penderitaan batin Luh Sekar setelah berhasil masuk ke lingkungan griya (bangsawan) namun kehilangan identitas diri, serta kemalangan nasib Telaga yang harus menanggung konsekuensi adat akibat menikahi laki-laki dari kasta Sudra. Terakhir, kategori simbol ditemukan dalam berbagai representasi kebudayaan Bali yang digunakan pengarang, seperti istilah adat, bahasa, dan perlengkapan ritual yang menjadi pedoman sekaligus belenggu bagi tokoh-tokohnya. Perbedaannya terletak pada isu yang dibahas. Penelitian ini membahas isu perjuangan perempuan bali dalam menghadapi sistem budaya seperti kasta dan tradisi ketat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang isu perempuan yang mengalami pelecehan seksual namun juga difitnah sebagai pelaku pelecehan.

7. Penelitian yang dilakukan (Afifah & Khotimah, 2025) dengan judul analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam *Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* membahas analisis mendalam mengenai tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, dengan menggunakan kacamata teori Charles Sanders Peirce. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi dan memaknai tiga elemen trikotomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang tersebar dalam berbagai aspek novel, mulai dari penggambaran tokoh, peristiwa, hingga latar cerita. Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang berkaitan dengan isu sosial, politik, dan kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang, khususnya yang berlatar belakang masa Orde Baru. Tanda-tanda tersebut tidak hanya dipandang sebagai

elemen estetis, melainkan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan narasi fiktif dengan realitas sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat.

Secara lebih rinci, pembahasan penelitian ini menguraikan temuan pada masing-masing kategori tanda untuk menjelaskan bagaimana makna dibangun dalam cerita. Pada kategori ikon, ditemukan tanda-tanda yang memiliki kemiripan fisik atau sifat dengan objek aslinya, seperti mural Ramayana yang menyerupai karakter wayang, suara ombak yang menandai keberadaan laut, serta aroma masakan yang membangkitkan kenangan akan rumah. Dalam kategori indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, penelitian menyoroti tanda-tanda seperti bau rokok dan keringat yang mengindikasikan keberadaan penyiksa, ketukan pintu yang membawa nuansa ancaman, serta darah kering yang menjadi bukti fisik penyiksaan. Terakhir, pada kategori simbol, penelitian mengungkap makna di balik tanda-tanda yang terbentuk dari kesepakatan sosial, seperti nama kelompok Winatra, kode Morse sebagai alat komunikasi rahasia, dan poster Che Guevara yang merepresentasikan semangat revolusi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tokoh yang diceritakan. Di novel *Laut Bercerita* tokohnya adalah seorang laki-laki yang hilang saat mengungkapkan aspirasinya dan mendapatkan penyiksaan yang kejam. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada novel *Duri dan Kutuk*, tokoh utamanya adalah perempuan yang mendapat pelecehan seksual oleh tokoh lainnya yaitu Adam.

Berdasarkan telah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji novel *Duri dan kutuk* karya Cicilia oday dengan menggabungkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada pemaknaan perempuan sebagai objek hasrat. Oleh karena itu penelitian ini

memiliki kebaruan (novelty) dan orisinalitas dalam mengisi kekosongan akademik tersebut.

F. Kajian Teoretis

1. Semiotika secara umum

- a. Semiotika merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari tentang tanda, sistem tanda, dan proses penggunaannya, yang sangat relevan diterapkan pada karya sastra karena sastra pada hakikatnya adalah struktur tanda bermakna yang berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis. Sebagai sebuah metode analisis, kajian semiotika bertumpu pada teori beberapa Bapak semiotika modern, seperti Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dikotomi penanda (*signifier* berupa wujud fisik/konsep) dan petanda (*signified* berupa makna di balik wujud tersebut) yang hubungannya didasarkan pada kesepakatan atau konvensi sosial. Selain itu, terdapat Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan jenis tanda menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan pada hubungan persamaan bentuk, relasi sebab-akibat (kausal), maupun murni kesepakatan konvensional.

Tokoh lain seperti Roland Barthes membagi pertandaan ke dalam tingkat denotasi dan konotasi, sementara Michael Riffaterre menekankan produksi makna sastra melalui ketidaklangsungan ekspresi (yang disebabkan oleh penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti) yang hanya bisa dianalisis lewat dua tahap: pembacaan heuristik tingkat pertama (berdasarkan sistem bahasa normatif) dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik tingkat kedua (berdasarkan penafsiran totalitas konvensi sastra). Dalam pengaplikasiannya di sebuah penelitian sastra, harus mencari *signifier* (penanda) utama terlebih dahulu yang mampu

merepresentasikan inti cerita, lalu membedahnya lebih lanjut menggunakan analisis sintagmatik serta analisis paradigmatis dengan mencari oposisi binernya, sehingga makna dan nilai tersembunyi di balik unsur intrinsik dapat dikupas tuntas.

2. Para Tokoh di Bidang Semiotika

- a. Ferdinand de Saussure, dikenal sebagai salah satu bapak semiotika modern asal Swiss yang meletakkan dasar-dasar ilmu bahasa (linguistik) sebagai gejala yang dapat dijadikan objek studi ilmiah, di mana ia menyebut ilmu tanda ini dengan istilah semiologi. Salah satu titik tolak pemikirannya yang paling mendasar adalah pandangan bahwa bahasa harus dipelajari sebagai sebuah sistem tanda. Saussure memperkenalkan konsep-konsep semiotika yang kaya akan pasangan beroposisi atau dikotomi, seperti Penanda (*signifier*) yang merujuk pada aspek material atau gambaran akustik seperti bunyi yang tertangkap, dan Petanda (*character/signified*) yang mewakili aspek konsep atau makna di balik wujud fisik tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini didasarkan pada kesepakatan sosial atau konvensi bersama dalam proses yang disebut signifikasi. Selain itu, ia juga membagi bahasa ke dalam parole yang merupakan tuturan atau penggunaan bahasa secara individual dan konkret, serta langue yang merupakan sistem bahasa umum atau fakta sosial yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama oleh masyarakat. Konsep dikotomi Saussure lainnya meliputi hubungan sintagmatis (yang bersifat linier dan kesewaktuan) berpasangan dengan paradigmatis (yang mengacu pada ruang dan asosiatif), serta pendekatan sinkroni (mengkaji bahasa pada masa tertentu secara internal) berpasangan

dengan diakroni (mengkaji bahasa dalam perkembangan sejarahnya dari waktu ke waktu).

- b. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika yang juga dinobatkan sebagai bapak semiotika modern, di mana ia memperkenalkan istilah semiosis untuk merujuk pada ilmu tentang tanda. Bagi Peirce, jagat raya ini pada dasarnya terdiri atas tanda-tanda karena manusia selalu berpikir menggunakan tanda sebagai unsur komunikasi penting yang berfungsi menjadikan relasi tidak efisien menjadi efisien. Peirce merumuskan bahwa pemaknaan tanda berjalan melalui proses tiga tahap (*triadic*), yaitu representamen atau *ground* (wajah luar tanda yang ditangkap manusia), objek atau denotatum (sesuatu yang diacu atau konsep yang dikenal oleh pemakai tanda), dan interpretant (penafsiran lanjut atau tanda baru yang tercipta dalam batin penerima pesan setelah representamen dikaitkan dengan objek). Berdasarkan hubungan antara tanda dengan objeknya, Peirce membagi tanda ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon (tanda yang memiliki kemiripan atau persamaan bentuk alamiah dengan apa yang ditandainya), indeks (tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausal atau sebab-akibat), dan simbol (tanda yang hubungannya dengan denotatum ditentukan oleh suatu konvensi atau kesepakatan bersama). Lebih lanjut, taksonomi Peirce juga membagi tanda berdasarkan dasarnya (*qualisigns*, *sinsigns*, *legisigns*) serta berdasarkan proses interpretasi oleh subjek (*rheme*, *decisign*, *argument*).
- c. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh semiotika struktural terkemuka yang mengembangkan konsep pemaknaan tanda dengan memperkenalkan dua tingkatan pertandaan atau signifikasi. Tataran pertandaan pertama disebut

sebagai denotasi (*first order of signification*), yaitu referensi langsung dari sebuah penanda terhadap makna kelugasan yang bersifat objektif. Sementara itu, tataran pertandaan kedua disebut sebagai konotasi (*second order signifying system*), yang merupakan hasil pengembangan cara manusia dalam memaknai tanda dengan memberikan arti tambahan di luar makna lugasnya. Bagi Barthes, sebuah teks dipandang sebagai tanda yang secara utuh memiliki ekspresi dan isi. Ia mengidentifikasi teks ke dalam tiga dimensi penting, yaitu teks sebagai sebuah wujud atau entitas yang mengandung unsur kebahasaan, teks sebagai sesuatu yang bertumpu pada kaidah-kaidah konvensi dalam proses pemahamannya, serta teks sebagai bagian dari kebudayaan yang melibatkan pertimbangan matang dari faktor pencipta (pengarang) maupun pembaca.

- d. Michael Riffaterre adalah tokoh semiotika yang secara khusus memfokuskan teorinya pada pembongkaran kode karya sastra, terutama puisi, dengan membedakan secara jelas antara arti bahasa (*meaning*) sebagai sistem tanda tingkat pertama dan makna sastra (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua berdasarkan konvensi masyarakat sastra. Riffaterre mengemukakan empat hal pokok yang melandasi proses produksi makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, retroaktif atau hermeneutik, serta matriks dan hipogram. Menurutnya, ketidaklangsungan ekspresi dalam karya sastra disebabkan oleh tiga fenomena utama, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*) akibat penggunaan bahasa kiasan seperti metafora dan metonimi), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) akibat adanya ambiguitas, kontradiksi, dan kalimat tak bermakna secara *lingual* atau *nonsense*), serta penciptaan arti (*creating of meaning* melalui organisasi teks visual atau permainan tipografi).

Untuk menangkap makna tersebut, Riffaterre menawarkan dua model pembacaan, dimulai dari pembacaan heuristik pada tingkat pertama yang dilakukan menurut sistem bahasa normatif berdasarkan struktur kebahasaan literal, lalu dilanjutkan dengan pembacaan retroaktif atau hermeneutik pada tingkat kedua, yaitu pembacaan ulang untuk memberikan penafsiran totalitas berdasarkan konvensi sastranya.

- e. C.K. Ogden dan I.A. Richards merupakan dua tokoh semiotika yang mengembangkan teori semiotika trikotomi, yang secara historis merupakan hasil perluasan dan elaborasi dari pemikiran Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Dalam teori yang mereka rumuskan, Ogden dan Richards tetap mempertahankan sekaligus memperjelas hubungan dinamis antara petanda (*character/signified*) dan penanda (*signifier*) dengan melibatkan aspek denotasi serta konotasi. Mereka membagi komponen tanda ke dalam struktur yang lebih praktis, di mana penanda secara denotasi dipandang sebagai sebuah peranti atau objek fisik nyata (*actual function/object properties*), sedangkan secara konotasi penanda tersebut menjelma menjadi bentuk dari sebuah petanda. Lewat formulasi ini, mereka menjelaskan secara rinci bahwa petanda berwujud sebagai makna, konsep, dan gagasan abstrak dalam pikiran manusia, sementara penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti secara fisik (kondisi objek dan ciri-ciri bentuknya), dan peranti itu sendiri bertindak sebagai wujud benda konkretnya (Muslimin, 2021).

3. Kelebihan Charles Sanders Peirce

- a. Sifat Pemaknaan yang Triadik dan Dinamis (Bukan Dikotomi): Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang hanya melihat tanda secara dua arah atau dikotomi

(penanda dan petanda) , Peirce menawarkan hubungan tiga arah atau *triadic* (representamen, objek, dan interpretant). Kelebihannya, proses pemaknaan ini bersifat tidak terbatas (*unlimited*) , karena sebuah interpretant (hasil penafsiran) akan secara otomatis berkembang menjadi tanda baru di dalam batin penerima untuk kemudian ditafsirkan kembali. Hal ini membuat teorinya jauh lebih dinamis dalam melihat proses berpikir manusia.

- b. Klasifikasi Jenis Tanda yang Lebih Spesifik dan Praktis: Peirce memberikan pisau analisis yang sangat detail dan aplikatif melalui pembagian tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan hubungannya dengan objek nyata. Tokoh lain seperti Saussure atau Barthes cenderung fokus pada bahasa dan teks kebudayaan secara makro , sedangkan tipologi Peirce ini memudahkan peneliti untuk langsung mengklasifikasikan data konkret, baik berupa kemiripan fisik (ikon), hubungan sebab-akibat (indeks), maupun kesepakatan sosial (simbol).
- c. Cakupan Jagat Raya yang Lebih Luas (Pragmatis): Saussure melihat bahasa sebagai pemandu utama (*langue*) yang sangat terikat pada struktur konvensional masyarakat. Sebaliknya, Peirce yang berakar pada ilmu filsafat dan logika memandang bahwa jagat raya ini terdiri atas tanda-tanda. Artinya, teori Peirce tidak membatasi tanda hanya pada sistem kebahasaan atau teks sastra saja , melainkan pada segala sesuatu yang difungsikan manusia dalam penalaran dan keyakinan sehari-hari (bersifat praktis atau pragmatis).
- d. Sistem Taksonomi yang Sangat Komprehensif: Peirce tidak hanya melihat wujud tanda, tetapi juga mengaitkannya dengan struktur berpikir subjek penerima tanda secara berlapis. Ia melengkapi teorinya dengan taksonomi hubungan tanda berdasarkan dasar penampilannya (*qualisign, sinsign, legisign*) serta bagaimana

tanda tersebut menawarkan tingkat kebenaran atau proposisi di benak subjek (*rheme, decisign, argument*). Kombinasi ini memberikan kerangka kerja yang sangat terstruktur bagi peneliti untuk menguji validitas sebuah fenomena.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce : trikotomi tanda

- a. Semiotika filsuf amerika charles sanders pierce meletakkan landasan model semiotikanya menggunakan logika dan filsafat dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu tanda, objek serta interpretant. Menurut Peirce, tanda terdiri dari simbol, ikon, dan indeks. Acuan dari tanda tersebut dengan objek. Objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan, interpretant atau pengguna tanda merupakan suatu konsep pemikiran seseorang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Gumelar, 2022).
- b. Menurut (Pratiwi & Yanti, 2024), relevansi teori Peirce dalam pengkajian prosa fiksi modern terletak pada kemampuannya melihat bagaimana teks sastra tidak hanya sekedar struktur bahasa, tetapi sebuah sistem tanda yang merujuk pada realitas sosial dan psikologis. Dalam konteks novel Duri dan kutuk, analisis berfokus pada klasifikasi tanda berdasarkan hubungan antara representasi dan objeknya, yaitu
 - 1) Ikon : tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya.
 - 2) Indeks: tanda yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas) dengan objeknya.

3) Simbol: tanda yang terbentuk berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial.

Tuduhan masyarakat terhadap Eva sebagai pelaku pelecehan merupakan simbol dari bekerja yang stigma sosial yang menindas

(Saifullah, 2022) menambahkan bahwa dalam analisis teks sastra, semiotika Peirce membantu peneliti untuk tidak terjebak pada makna literal melainkan menggali interpretan yang lebih dalam yakni bagaimana pembaca (dan masyarakat dalam novel) proses kebohongan menjadi sebuah kebenaran yang dipercaya.

5. Kritik Sastra

- a. Kritik sastra merupakan sebuah disiplin ilmiah dalam rumpun ilmu sastra yang secara esensial berfungsi untuk menyelidiki, membedah, mengevaluasi, serta memberikan penilaian objektif mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya kreatif. Dalam perkembangannya, kritik sastra tidak sekadar menjadi instrumen penghakiman nilai estetis semata, melainkan bertindak sebagai jembatan hermeneutis yang menghubungkan intensi pengarang, struktur otonom karya, dan resepsi pembaca dengan realitas sosial budaya yang melatarbelakanginya. Secara metodologis, aktivitas kritis ini beroperasi menggunakan berbagai kerangka teoretis yang mapan mulai dari kritik teoretis yang berusaha menetapkan seperangkat istilah dan kriteria umum, hingga kritik praktis yang menguji teks secara konkret melalui berbagai pisau analisis seperti strukturalisme, semiotika, mimetik, sosiologi, hingga feminisme sastra. Pada akhirnya, paradigma kritik sastra dalam lanskap akademik modern memegang peran krusial tidak hanya untuk menjaga mutu dan membina tradisi kebudayaan, tetapi juga untuk melatih ketajaman cita rasa estetik serta memperdalam apresiasi dan pemahaman

masyarakat terhadap kompleksitas makna kehidupan yang direfleksikan melalui dunia kata.

- b. Dalam lanskap ilmu sastra, kritik sastra secara makro diposisikan sebagai sebuah disiplin ilmiah yang mengemban fungsi krusial dalam melakukan investigasi, interpretasi, eksplorasi, serta evaluasi objektif terhadap kualitas estetis maupun substantif sebuah teks kreatif. Sebagai sebuah aktivitas penafsiran yang sistematis dan tertulis, kritik sastra bertindak sebagai ruang diskursif untuk membedah sekaligus menetapkan nilai hakiki yang terkandung di dalam tubuh karya. Ketika dialektika kritis ini dipersempit ke dalam wilayah strukturalisme-keagamaan yang lebih spesifik, hadir teori kritik semiotika sebagai metodologi otonom yang secara radikal mengubah cara kritikus membaca teks. Hubungan antara kritik sastra umum dan kritik semiotika ini bersifat linier-simbiotik: jika kritik sastra umum menetapkan urgensi penilaian dan penghakiman mutu berdasarkan kriteria ilmiah, maka kritik semiotika hadir sebagai instrumen aplikatif yang menyediakan unit-unit operasional untuk membedah karya sastra bukan lagi sekadar sebagai onggokan kata kaku, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang dinamis dan sarat makna.

Dalam implementasi praktisnya, kritik semiotika di dalam kerangka kritik sastra menggeser fokus evaluasi otonom ke arah pembongkaran kode-kode ketandaan, baik melalui pendekatan signifikasi dikotomi penanda dan petanda, maupun lewat penelusuran triadik yang melibatkan ikon, indeks, serta simbol. Keterkaitan universal antara kedua konsep ini tercermin dari bagaimana kritik semiotika menjawab tantangan pemahaman sistematis dalam kritik sastra umum; semiotika mampu memperluas batas otonomi satu teks tunggal untuk menemukan

konvensi sastra yang lebih luas, sehingga tidak hanya melahirkan penilaian estetik yang valid tetapi juga menambah nilai kesejarahan dan kultural dari karya yang dikritik tersebut. Melalui integrasi teoretis ini, kritik sastra tidak lagi terjebak dalam penilaian subjektif-impresionistik, melainkan menjelma menjadi sebuah kritik modern yang berbasis data empiris ketandaan, di mana objektivitas kritikus dipertaruhkan dalam ketajaman membaca fenomena dan merekonstruksi totalitas makna kehidupan yang dialirkan pengarang melalui medium tanda kebahasaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian Pustaka

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Mengacu pada (Haramain, 2023), penelitian kepustakaan adalah kajian yang dilakukan peneliti untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada telaah kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, penelusuran pustaka tidak sekadar berfungsi untuk melengkapi kajian teoretis, tetapi secara mutlak memperlakukan bahan pustaka utama yakni teks novel *Duri dan Kutuk* sebagai sumber data primer. Melalui jenis penelitian ini, peneliti memusatkan fokus pada elaborasi argumentasi keilmuan dan analisis teks secara sistematis terhadap tanda-tanda kebahasaan dan naratif di dalam objek kajian. Oleh karena itu, seluruh wujud data yang dikumpulkan dan dianalisis bukanlah berupa angka, melainkan wacana, kalimat, frasa, dan kata yang digali secara komprehensif dari literatur untuk kemudian dibedah menggunakan pisau analisis semiotika.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perempuan yang dijadikan sebagai objek hasrat dalam novel *Duri dan Kutuk Karya Cicilia Oday*. Novel ini dipilih karena memuat narasi kompleks mengenai penindasan, pemutarbalikan fakta, dan percobaan perlawanan. Sudut pandang analisis yang digunakan adalah simbolisme perempuan yang dijadikan objek untuk memenuhi hasrat manusia dan tanda-tanda yang ditunjukkan alam sebagai media penggambaran yang dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, dan simbol).

3. Data dan sumber data

a. Data penelitian

Data dalam penelitian ini bukanlah angka, melainkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam teks. Wujud data tersebut meliputi kutipan narasi, dialog antar tokoh, deskripsi latar, dan monolog yang mengindikasikan adanya praktik penindasan, pemutarbalikan fakta, dan percobaan perlawanan.

b. Sumber Data :

Sumber data primer (utama) dari penelitian ini adalah askah novel *Duri dan Kutuk karya Cicilia Oday*. Sedangkan sumber data sekunder (pendukung) dari penelitian ini adalah referensi yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku teori semiotika Peirce, buku kritik sastra, dan jurnal ilmiah.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan metode baca catat. Mengacu pada penjelasan Ratna (2021), pengumpulan data dilakukan dengan memahami arti harfiah dan menafsirkan makna di balik teks. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel Duri dan Kutuk secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami struktur narasi secara utuh.
- b. Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian teks yang memuat tanda-tanda.
- c. Mencatat data yang ditemukan ke dalam korpus data dan mengklasifikasikannya berdasarkan kategori trikotomi Peirce (ikon, indeks, atau simbol).

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagian pertama akan menyajikan data mentah yang telah diidentifikasi dan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategorinya.
- b. Setelah di kelompokkan sesuai kategori, data hasil temuan kemudian akan dibedah berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce yaitu trikotomi tanda (ikon, indeks, simbol).
- c. Setelah dibedah menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, selanjutnya mengaitkannya dengan penggambaran perempuan sebagai objek hasrat dan konteks sosial yang telah dibahas di latar belakang mengenai kasus pelecehan.

H. Definisi Istilah

1. Cicilia Oday : Cicilia Oday, sosok hebat di balik terciptanya tokoh Eva dalam novel Duri dan Kutuk. Mari bersama-sama kita menelisik jejak karirnya di dunia kepenulisan. Cicilia Oday memulai karirnya sebagai seorang cerpenis, hingga salah satu karya cerpennya yang berjudul Solilokui Bunga Kamboja berhasil dimuat sebagai salah satu daftar isi dalam antologi cerpen pilihan Kompas pada 2010 di usianya yang bahkan belum menginjak 20 tahun. Cicilia Oday lahir di

Kotamobagu, Sulawesi Utara pada tahun 1989, tepatnya pada tanggal 2 Agustus. Melansir dari *akademisastrabanggai*, Kebanyakan cerpennya dimuat di majalah sastra Horison, salah satunya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Apple and the Tree*. Di muat di situs Intersastra.com.

2. Kontekstualisasi : proses menempatkan sesuatu (kata, ide, peristiwa, atau tindakan) ke dalam konteks (situasi, lingkungan, atau kondisi) yang relevan agar maknanya dapat dipahami dengan utuh dan tepat.
3. Tanda dalam semiotika, tanda didefinisikan secara sederhana sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang. Tanda bukan sekadar objek fisik, melainkan kesatuan antara bentuk dan makna. Sebuah benda, suara, gambar, atau kata baru menjadi tanda jika ia membawa pesan atau makna di balik wujud fisiknya.